

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fitnah merupakan kata serapan dari Bahasa Arab yang artinya cobaan, atau ujian<sup>1</sup>. Berasal dari kata *fa-ta-na* yang berarti *membakar*.<sup>2</sup> Dalam kitab *al-Ta'rifat* Abi al-Hasan al-Jarjani mendefinisikan fitnah<sup>3</sup> sebagai sesuatu yang dapat menjelaskan pribadi manusia, apakah ia baik atau jahat. Sebagaimana dijelaskan ketika membakar emas, niscaya akan mengetahui emas itu asli atau palsu. Di dalam kamus Bahasa Arab *Hibbany*<sup>4</sup> fitnah disebutkan dalam beberapa makna seperti kesesatan, kekufuran, keelokan yang memikat hati, batu ujian, cobaan, aib, noda, dan kegilaan. Sedang dalam Kamus *al-Munawwir* disebutkan makna fitnah yaitu memikat, menggoda, membujuk, menyesatkan, gila, menyimpang dan masih banyak kata yang mempunyai padanan makna fitnah lainnya.<sup>5</sup>

Secara umum, masyarakat tidak lagi asing mendengar kata fitnah. Baik di kalangan umat Islam maupun non-Islam. Akan tetapi pada permasalahannya fitnah oleh sebagian banyak orang hanya diartikan sebagai kata bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran, hal ini merupakan dampak kata serapan bahasa arab ke dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Akhirnya kini menjadi faham yang mengakar pada masyarakat Indonesia bahwa makna fitnah hanya sebatas bohong. Hal yang senada diungkapkan pula oleh Abdul Mudjib bahwa fitnah merupakan aktivitas menyebarkan berita tanpa kebenaran, yang pada hakikatnya bertujuan untuk merugikan orang lain.<sup>6</sup> Artinya, di Indonesia makna fitnah menjadi implisit

---

<sup>1</sup> Muhammad Abi Bakr ar-Razi, *Mukhtasar Al-Sihah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), cet. 1, h 430

<sup>2</sup> Asep Hibban, *Kamus Bahasa Arab Hibbany*, dalam aplikasi V2.0 mencari arti kata "Fitnah"

<sup>3</sup> Habibuddin, *Fitnah dalam al-Quran* (Medan:Skripsi IAIN Sumatera Utara,2012) h. 21.

<sup>4</sup> Asep Hibban, *Kamus Bahasa Arab Hibbany*, V2.0 mencari arti kata "Fitnah"

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta:Unit Pengadaan Buku Ilmiah Pondok Pesantren al-Munawwir, 1997) h. 1032-1033

<sup>6</sup> Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 301

mengikat dan lebih sempit. padahal makna fitnah lebih umum daripada itu. Hal ini Allah sebutkan langsung dalam QS. Al-Anfaal(8) : 28

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

*Dan ketahuilah bahwa hartamu anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.<sup>7</sup>*

Jika memandang kepada al-Qurān, Allah menjadikan harta dan anak-anak sebagai bagian dari nikmat yang Ia beri, oleh sebab itu keduanya bisa memberikan efek terlena, dan menjadi ujian kehidupan.<sup>8</sup> Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah menganugerahkan keduanya, untuk mengetahui apakah hambanya akan bersyukur dan menjadikannya semakin patuh dan taat kepada-Nya, atau sebaliknya.<sup>9</sup> Kemudian al-Zamakhsyari juga menafsirkan dalam tafsir al-Kasyaf, harta dan juga keturunan adalah sebagai fitnah, karena dua hal ini merupakan sebab seseorang jatuh ke dalam jurang fitnah, yaitu dosa dan siksa. Selain itu pula Zamakhsyari menjelaskan keduanya adalah ujian dari Allah untuk mengetahui dan menguji kualitas iman seseorang, apakah akan terus menjaga keduanya atau malah sebaliknya.<sup>10</sup>

Dari hal ini fitnah kemudian tidak hanya berkonotasi negatif. Pada dasarnya masyarakat hanya mengenal istilah yang dipakai pada umumnya. Oleh karena itu pemikiran seperti ini sudah seharusnya diluruskan, karena masih banyak di antara masyarakat awam yang mengartikan fitnah sebagai tuduhan, seperti halnya ketika ada seseorang yang menyampaikan kabar yang tidak benar mengenai seorang yang lain, maka hal inilah yang difahami sebagai fitnah.

Peristiwa seperti ini pernah terjadi pada zaman Rosul, yaitu musibah yang pernah menimpa Aisyah ra., fitnah ini bermula dari Abdullah bin Ubay bin Salul, yang mengatakan bahwa Aisyah telah berzina dengan Shafwan ibn Mu'attal

---

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qurān dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Dua Sehati, 1433 H/2012 M), h. 180

<sup>8</sup> Ani, *konsep Fitnah dalam al-Quran*, (Makassar:Skripsi UIN Allaudin, 2017) h. 21

<sup>9</sup> Isma'il Ibn Katsir, *Tafsir al-Qurān al-'Azīm* (Gizah: Maktabah as-Syeikh wa Awladihi lī at-Turas, 2000), Juz VII, h. 57.

<sup>10</sup> Az-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasyaf*, (Riyad:Maktabah al-'Abikan, 1998) Cet. 1 Juz II, h. 574

sewaktu tertinggal oleh rombongan dari peperangan Bani Mustalliq.<sup>11</sup> Kabar ini kemudian menyebar ke seluruh kota Madinah dan tidak sedikit dari kaum Mukminin yang membenarkan tanpa mencari tau fakta yang sebenarnya terjadi. Hal seperti ini yang kemudian menjadi lumrah difahami masyarakat. Padahal dalam perkembangan literatur sejarah, term fitnah sudah digunakan sejak masa khulafauryidid yaitu Pembunuhan khalifah Utsman bin Affan,<sup>12</sup> pada peristiwa fitnah *al-Akbar* (fitnah besar) pertama. Kemudian tidak berhenti di situ fitnah besar dikalangan sahabat terjadi kembali antara Muawwiyah dan khalifah Ali bin Abi Thalib,<sup>13</sup> setelah terjadinya tahkim.<sup>14</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, makna fitnah ternyata kian kompleks, dan sedikit ada perbedaan sesuai dengan konteks yang terjadi. Maka dari itu al-Quran menyebutkan kata fitnah yang sangat banyak dan dengan konteks yang berbeda, Selain harta dan anak, al-Qur'an juga menyebut dosa *syirik* dan kekufuran sebagai fitnah hal ini tercantum dalam QS. *Al-Baqarah*(2) : 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَتَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.*

Menurut hadis yang menjelaskan ayat tersebut, yang dimaksud adalah *syirik* dan kekufuran. Di beberapa hadis lain yang disebutkan rasul di antaranya adalah :

*“bersegeralah kamu beramal shaleh sebelum menemui fitnah (ujian berat terhadap iman) seumpama panjangnya waktu malam yang sangat gelap. Seseorang yang masih beriman di waktu pagi, kemudian di waktu petang dia sudah menjadi kafir, atau seseorang yang diwaktu petang masih dalam keadaan*

---

<sup>11</sup> Lihat *Khulashoh Nurul Yakin* Juz II tentang peperangan Bani Mustalliq

<sup>12</sup> Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut al-Quran” *Jurnal Al-Bayan*, Vol. XXII, No. 31, Januari-Juni 2015, h. 71

<sup>13</sup> Dewan redaksi Ensiklopedi Islam “Fitnah”, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 20.

<sup>14</sup> Abu Bakar Ibnul Arabi, *Meluruskan Sejarah Menguak Tabir Fitnah*, terj. Izzudin Karimi, (Libanon : Dar al-Jail, 2015), h.221

*beriman, kemudian pagi harinya dia sudah menjadi kafir. Ia telah menjual agama dengan sedikit perhiasan duniawi.*<sup>15</sup>

Hadis di atas ternyata sesuai dengan konteks masyarakat saat ini, di mana banyak orang berbondong-bondong memperebutkan duniawi seperti beras, sembako, makanan, minuman tapi dengan syarat harus keluar dari agama. Hal ini sesuai dengan hadis di atas, karena banyak orang yang kemudian menjual keimanannya hanya karena urusan duniawi. Padahal semua itu adalah fitnah. Jika manusia sadar dan faham makna fitnah tidak hanya sebatas tuduhan, mungkin hal seperti ini akan bisa diminimalisir. Oleh karena itu kajian mengenai makna fitnah yang sebenarnya perlu diperdalam kembali.

Allah terkadang memberikan berbagai kenikmatan dan kesenangan terhadap hambanya untuk menguji sejauh mana seorang hamba bersyukur dan mendekatkan diri kepada-Nya. Terkadang pula, Allah memberikan kesusahan untuk menguji kesabaran dan keikhlasan hamba tersebut. Semua ujian yang Allah berikan akan diganti dengan sebuah ganjaran, sebagaimana hamba tersebut menyikapinya, jika dijalani dengan ikhlas maka pahala yang didapat jika kufur maka siksa yang akan didapat.<sup>16</sup>

Al-Quran menyebut kata fitnah di 24 surat yang berbeda<sup>17</sup> seperti al-Baqarah, Ali Imrān, al-An'ām, al-A'raf, al-Nisā, al-Māidah, al-Anfāl, al-Taubāh, al-Isrā, Thāhā, al-Anbiyā, al-Hajj, al-Nur, al-Furqān, al-Ankabūt, al-Aḥzāb, al-Sāffāt, al-Zumār, al-Zāriyat, al-Qomar, al-Hadīd, al-Mumtaḥanah, al-Tagabūn, dan al-Mudāsir.

Beberapa ulama di Indonesia seperti M. Quraisy Shihab menafsirkan kata fitnah lebih umum dari biasanya, di dalam tafsirnya dikatakan bahwa bencana alam seperti tsunami, gempa, longsor dan bencana lain yang menimpa suatu daerah merupakan fitnah karena jika didefinisikan sebagai musibah maka hal ini kurang tepat, lebih lanjut Quraisy Shihab menafsirkan bahwa musibah terjadi

---

<sup>15</sup> Hadits Riwayat *Shohih Muslim* (118)

<sup>16</sup> Habibuddin, *Fitnah dalam al-Quran* (Medan:Skripsi IAIN Sumatera Utara,2012), h. 26.

<sup>17</sup>Pencarian iini dilakukan menggunakan Datastudio : Q-Soft v.7.0.5

karena adanya kesalahan manusia. Sedangkan bencana alam menimpa siapapun baik yang bersalah maupun tidak.<sup>18</sup>

Selanjutnya, banyak mufassir Indonesia yang juga menafsirkan term fitnah ini. Salah satunya adalah Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), Beliau adalah seorang ulama sekaligus sastrawan berkebangsaan Indonesia, yang aktif menulis dan menghasilkan banyak karya. *Al-Azhar* adalah salah satu karya tafsirnya yang terkenal sangat monumental karena dipandang sebagai tafsir yang luas akan ilmu pengetahuan, wajar saja tafsir ini sering disebut tafsir terbaik pada masanya,<sup>19</sup> karena Hamka menafsirkan suatu ayat dari berbagai sudut pandang baik keagamaan maupun non keagamaan. Selain dari pada karya tafsir, Hamka juga terkenal dengan banyak karya sastra lainnya, sama halnya dengan Sayyid Quthb yang juga seorang ulama dan sastrawan, wajar saja kalau Hamka banyak mengutip dan menjadikan Sayyid Quthb (dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān*) sebagai referensinya dalam menyusun tafsir *al-Azhar*.

Kedua tokoh ini memiliki kesamaan baik pada latar belakang penulis, maupun pada karya tafsirnya. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk meneliti perbandingan antara tafsir *al-Azhar* yang bernuansa Nusantara dengan tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* yang bernuansa timur tengah. Dari perbedaan tersebut maka akan dapat ditemukan perbedaan dari segi penafsiran, di mana Hamka adalah sebagai tokoh yang mewakili Indonesia, yang memaknai kata fitnah dengan lebih khusus, sedangkan Sayyid Quthb lebih fleksibel dan memiliki ideologi khusus dalam penafsirannya. Namun selain itu, secara sistematis, ketertarikan penulis terhadap dua kitab ini yaitu dengan beberapa alasan di antaranya:

*Pertama*, menurut pengamatan penulis kedua tafsir ini memiliki banyak kesamaan dan kemiripan. Kesamaan itu antara lain dari segi corak *adab al-*

---

<sup>18</sup> M. Quraishy Shihab, *Membumikan al-Quran Jilid 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) h. 781

<sup>19</sup> Islah Gusmian, "Hasanah Tafsir Indonesia", *Nun*, Vol.I No.I, 2015, h. 23

*Ijtima'i*, sumber *bil-Ra'yi*, dan metode *tahlili*.<sup>20</sup> Kemudian yang *kedua*, latar belakang penulisannya sama, yaitu keduanya berjuang melawan ketidakadilan atas negeri yang dicintainya, sehingga kemudian mereka ditahan didalam penjara dan dalam tahanan tersebut menghasilkan banyak karya yang monumental, lebih dari itu keduanya berani mengusung ide-ide pembaharuan dengan tegas. *Ketiga*, kedua tafsir ini dianggap mewakili dua kawasan yang berbeda yaitu kawasan Mesir, dan Indonesia. Meskipun keduanya berjauhan akan tetapi salah satu tafsir ini berpengaruh terhadap tafsir lainnya.

Adapun perbedaan antara penafsiran Sayyid Quthb dengan Hamka salah satu contohnya dalam QS. Al-Baqarah (2) :191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ  
عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah [117] itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*

Dalam menafsirkan ayat ini Sayyid Quthb mengatakan bahwa fitnah yang dimaksud adalah fitnah terhadap agama lebih kejam dari pada pembunuhan. Baik fitnah itu berbentuk intimidasi, ataupun perundang-undangan yang bejat yang dapat menyesatkan manusia dan menjauhkan diri dari Allah<sup>21</sup>. Lalu kemudian Sayyid Quthb memberi contoh dalam hal ini yaitu paham komunisme yang melarang mengajarkan pemahaman agama, dan mengajarkan pengajaran kekafiran. Begitulah kiranya makna fitnah yang ditafsirkan oleh Sayyid Quthb.

Lebih dari itu Sayyid Quthb mengaitkan dengan asbab nuzulnya yaitu para Sahabat memerangi kaum kafir, dan mereka lupa bahwa pada saat memerangi kaum kafir sudah memasuki bulan haram, oleh sebab itu kaum kafir kemudian

<sup>20</sup> Kisno Umbar, *kajian Tokoh Sastrawan Arab Kontemporer* (Malang:UIN Maulana Malik Ibrahim, t.t) h. 9

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zillal al-Qur'an I Juz II : Bagian Pertengahan*, h 190.

mengadu kepada nabi Muhammad dan menjelek-jelekan para sahabatnya, lantas kemudian turunlah ayat ini, Allah kemudian tidak membela para Sahabat karena memang diakui bahwa sahabat melakukan kesalahan tapi menurut Allah, kesalahan (memerangi/membunuh) di bulan haram itu tidaklah seberapa dibandingkan dengan fitnah (*syirik*). Dalam hal ini Sayyid Quthb menafsirkan fitnah dengan makna *syirik*, yaitu *syirik* aktif<sup>22</sup> mengusir sahabat dari kampung halamannya, menyakiti dan mengganggu kebebasan beragama.

Hal ini berbeda dengan apa yang ditafsirkan oleh Hamka sebagai mufassir berkebangsaan Indonesia, beliau memaknai kata fitnah dalam ayat ini sebagaimana fitnah yang difahami masyarakat Indonesia pada umumnya yaitu perbuatan menuduh orang lain tanpa kebenaran. Hamka mengatakan bahwa “fitnah, hasutan, gangguan dan siksaan yang sejak kamu memeluk Islam mereka timpakan ke atas dirimu sampai kamu terpaksa hijrah meninggalkan kampung halaman dan berbagai ancaman mereka fitnahi, sampai terjadi perang Uhud, bahkan sampai mereka naik umrah di Hudaibiyah, dan banyak lagi yang lain, semuanya itu jauh lebih ngeri dari pembunuhan. Lebih ngeri karena meninggalkan dendam yang berlarut-larut. Maka, kalau kamu bunuh mereka dalam perang itu, masih lah belum seberapa perbuatanmu itu dibandingkan dengan fitnah yang mereka sebarkan selama ini”.<sup>23</sup> Artinya Hamka menafsirkan fitnah di sini sebagai tuduhan yang kemudian menjadi bahan aib sepanjang waktu, dan ini lebih menyakitkan daripada hanya sekedar membunuh.

Perbedaan penafsiran dari kedua mufasir ini menjadi pembahasan menarik karena berdasarkan hipotesa awal penulis, beberapa penafsiran ayat dari Sayyid Quthb berbeda dengan penafsiran Hamka, meskipun kedua-duanya merupakan tokoh nasionalis dan sama-sama pernah berada di penjara, akan tetapi pemikiran Sayyid Quthb sedikit terpengaruh dengan ideologi ikhwanul muslimin. Hal inilah yang kemudian menjadi adanya perbedaan penafsiran di antara keduanya.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibrahim Syu'aib pada *Sidang Proposal* hari Kamis, 15 November 2018

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Depok:Gema Insani, 2015), Cet. I, h. 363

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, langkah berikutnya yaitu penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat fitnah?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat fitnah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengkaji penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat fitnah
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka

## **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penulis mengetahui komparasi antara penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang ayat-ayat fitnah, selanjutnya penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih *khazanah* keilmuan bagi para akademisi maupun lembaga. Memberi banyak kontribusi dan solusi bagi para mahasiswa khususnya mahasiswa yang tengah menyusun tugas akhir.

Selain itu penelitian ini juga disusun untuk memenuhi salah satu syarat tercapainya gelar Sarjana Agama di bidang Ilmu al-Qurān dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## **E. Kerangka Teori**

Agar penelitian ini lebih terarah, sistematis dan tidak terjadi pengulangan-pengulangan yang tidak diperlukan, maka penulis akan melakukan penelitian ini dengan beberapa langkah. Langkah awal penulis akan memberikan wawasan

mengenai perkembangan tafsir terlebih dahulu, baru kemudian pengertian tentang fitnah dengan menguraikan berbagai pendapat baik dari tokoh masyarakat maupun para mufassir.

### 1. Perkembangan Epistemologi Tafsir<sup>24</sup>

Dalam perkembangan dunia tafsir, tafsir secara umum terbagi menjadi tiga, yang *pertama* adalah tafsir era formatif, dengan penalaran yang quisi-kritis yaitu sebuah model pemikiran yang kurang begitu menggunakan rasio, akal ataupun logis, maka dari itu tafsir pada era ini belum menunjukkan adanya sikap kritis terhadap tafsir, karena penafsiran model seperti ini terjadi pada zaman Nabi dan sahabat. Yang kedua era afirmatif, pada zaman ini para mufassir sudah mulai menggunakan nalar ideologis. Ini terjadi pada abad pertengahan yaitu saat terjadinya pergolakan politik, madzhab, dll sehingga pada umumnya mufassir pada abad ini selalu menggunakan ideologi tertentu dalam menafsirkan suatu ayat, akibatnya tafsir lebih cenderung menjadi objek kepentingan mufassir.

*Ketiga*, tafsir ini merupakan tafsir era reformatif di mana para mufassir selalu menggunakan nalar kritis, yang terjadi diabad ini mufassir tidak selalu dari kalangan ulama akan tetapi banyak dari akademisi yang kemudian menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Tafsir ini dimulai pada peradaban modern dengan munculnya tokoh-tokoh modern yang lebih cenderung melepaskan diri dari penafsiran-penafsiran klasik yang selalu cenderung terhadap mazhab tertentu. Oleh karenanya tafsir era reformatif ini mulai menggunakan teori-teori Ilmu pengetahuan sains, dan tidak lagi mengarah kepada ideologi sekte tertentu. Ini menunjukkan bahwa tafsir berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Yang dibahas dalam penelitian kali ini adalah tafsir era reformatif.

### 2. Fitnah

---

<sup>24</sup> Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta:Lkis, 2010) h. 34-35.

Fitnah merupakan kata serapan dari bahasa arab yang berarti cobaan atau ujian. Al-Razy dalam tafsir Mafatih Al-Ghaib menjelaskan mengenai fitnah yang kaya akan makna, salah satu penafsirannya terhadap QS. *Al- A'raf* ayat 26, Al-Razy menafsirkan ketika Adam saat di surga dapat tergoda oleh Iblis, maka tipu daya iblis pun akan mampu untuk menggoda anak cucu Adam berikutnya. Oleh sebab itu Allah selalu memberi peringatan kepada manusia untuk selalu waspada terhadap tipu daya setan. Menurut Al-Razy tipu daya di sini yaitu fitnah, yang kemudian menyebabkan manusia tergelincir dari kebenaran.<sup>25</sup>

Lebih lanjut Abdul Qadir Faris menjelaskan tentang fitnah dalam bukunya *Ujian Cobaan Fitnah dalam Dakwah*. Dikatakan dalam bukunya bahwa ujian itu ada dua macam, ada ujian individu (ibtala al-fard) dan ujian kolektif atau (ibtala al-Jama') dan keduanya merupakan sunnatullah.<sup>26</sup>

Selain itu Ibrahim al-Abyari menjelaskan dalam kitab *al-Mu'jam al-Qur'ani* bahwa fitnah adalah menguji dengan api, kegelisahan dan kekacauan pikiran, azab, dan kesesatan.

Lebih jauh al-Imam Abu Muhammad Ismail bin Abdirrahman bin Abi Karimah al-Kuffy r.a menjelaskan bahwa fitnah adalah “kesyirikan”. Hal ini berdasarkan QS.al-Baqarah(2) : 191

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَفَعَّلْتُمُوهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

*Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya daripada pembunuhan.*

<sup>25</sup> Syaefulloh Anwar, *Penafsiran al-Razy terhadap Fitnah dalam al-Quran; Studi Deskriptif Analisis terhadap Mafatih al-Ghaib*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2008), h.26

<sup>26</sup> Abdul Qodir Abu Farisi, *Ujian Cobaan Fitnah: dalam dakwah*, terj. Abu Fahni Ibnu Marjan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1987) h. 19-83

Hingga kini, ayat di atas masih sering disalah fahami oleh masyarakat. Bahwasannya mereka mengatakan “fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”. Padahal para ulama menjelaskan bahwa fitnah yang dimaksud di sini adalah *syirik*. Hal ini berdasarkan riwayat bahwa dosa pembunuhan adalah dosa terbesar kedua setelah kesyirikan.<sup>27</sup>

Hal ini ditambahkan oleh Abul Feroj Abdu rahman Ibnu Jauzy ad-Dimasky bahwa kata fitnah di sini adalah *kesyirikan*. Hal ini berdasarkan riwayat dari penafsiran Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Zubair dan Qatadah, serta ulama-ulama yang lain.<sup>28</sup>

## F. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran penulis mengenai tema tentang ayat-ayat fitnah, ditemukan beberapa penelitian yang sudah membahas tema tersebut, di antaranya:

1. Skripsi Siti Nurfitiriah, dengan judul *fitnah Perspektif Quraisy Shihab (telaah ayat-ayat fitnah dalam tafsir al-Misbah)* dari Jurusan ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo. Didalam skripsi ini hanya menafsirkan kata fitnah menurut Quraisy Sihab.
2. Skripsi Syaefulloh Anwar, dengan judul *penafsiran al-Razy terhadap fitnah dalam al-Quran (Studi Deskriptif Analisis terhadap Tafsir Mafatih al-Ghaib)* Dari Jurusan Ilmu Al-Quran Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam skripsi ini hanya dijelaskan penafsiran al-Razy dalam tafsir Mafatih al-Ghaib)
3. Skripsi Ani, dengan judul *Konsep Fitnah dalam al-Quran (suatu kajian Tahlili atas Surat al-Anfal ayat 25)* dari Jurusan Ilmu al-Qurandan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat, dan Politik UIN Alaudin Makassar. Skripsi ini menjelaskan mengenai ayat-ayat fitnah dari beberapa kitab tafsir,

---

<sup>27</sup> Al-Dzahaby, *Al-Kabair* (Mesir : Ummul Qurā, t.t), h.12

<sup>28</sup> Lihat *Zādul Masir*, (1/210)

kemudian menyusunnya sesuai dengan tartib ayat, sehingga diketahui makna fitnah secara utuh.

Sedangkan penelitian yang mengkaji mengenai komparasi antara *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *al-Azhar* adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Faridah, *Konsepsi Pelecehan terhadap ayat dalam Surat al-Jasiyah 7-11 dan Surat at-Taubah ayat 64-66 (Studi Komparatif antara Fī Zilāl al-Qur'ān dan al-Azhar)* dari pascasarjana Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Surakarta. Skripsi ini hanya sama di variabel y. Yaitu komparatif antara *Fī Zilāl al-Qur'ān* dengan *al-Azhar*.
2. Disertasi Achmad Khoirur Rozikin, *Riba : Suatu kajian perbandingan terhadap Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān*. Jurusan Syukbat Muamalat Darul Quran, Jabatan Kemajuan Islam Malaysia Kuala Kubu Bharu, 2015. Disertasi ini menjelaskan perbandingan antara tafsir *al-Azhar* dan tafsir *al-Qur'an*, tetapi pada tema pembahasan riba.

Dari kajian pustaka yang telah ada, menurut hemat penulis kajian terhadap kata Fitnah sudah cukup banyak, begitupun dengan kajian terhadap *Fī Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan *al-Azhar* karya Hamka. Akan tetapi sejauh ini penulis belum menemukan penelitian khusus dari sudut pandang Sayyid Quthb dan Hamka mengenai ayat-ayat fitnah, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian “Penafsiran Sayyid Quthb dan Hamka tentang Ayat-ayat Fitnah (Studi Komparatif *Fī Zilāl al-Qur'ān* dan *al-Azhar*)”, karena sejauh ini penulis belum menemukan studi komparatif, dan hanya menemukan penelitian tunggal terhadap ayat-ayat tentang fitnah. Akhirnya, semoga penelitian ini menjadi jenis penelitian baru yang dapat bermanfaat untuk generasi akademik selanjutnya.

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

## 1. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskripsi (*descriptive analysis*) yaitu jenis penelitian yang memberikan gambaran, penjelasan atau uraian mengenai fakta, karakteristik, atau bidang tertentu secara jelas dan teliti. Sedangkan jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.<sup>29</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data pokok yaitu kitab suci al-Qurān, Tafsir *Fi Zilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb dan Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan, di sini penulis menggunakan kitab-kitab tafsir, Ulumul al-Qurān, Q-Shoft, buku dan jurnal yang bersangkutan, dan kamus bahasa arab.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini lebih kepada kajian pustaka atau *Library Research*. Dalam tekniknya penulis mengumpulkan data primer dan data sekunder dari sumber yang berbentuk buku, jurnal, artikel maupun literatur yang sekiranya membantu proses penelitian ini. Data yang digunakan adalah beberapa ayat al-Quran tentang fitnah, kemudian penulis mengkomparasikan antara penafsiran Sayyid Quthb dan penafsiran Hamka. Hasil akhir, penulis menganalisis antara hasil penafsiran dengan realitas yang ada saat ini.

## 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *deskriptif* dan *komparatif*.<sup>30</sup> Metode deskriptif yaitu metode yang

---

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Wikipedia Bahasa Indonesia*.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Eni Zulaikha pada pembelajaran *Metodologi Tafsir* pada tanggal 5 November 2018

mengadakan penyelidikan dengan mengemukakan beberapa data yang diperoleh kemudian menganalisis dan mengklasifikasikan. Sedangkan metode komparatif dipakai untuk membandingkan penafsiran kedua mufassir tersebut.

Dalam analisis data, penulis akan melakukan beberapa langkah penelitian sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat al-Qurān yang didalamnya menyebutkan kata *fitnah*.
- b. Mengidentifikasi makna *fitnah* dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb.
- c. Mengidentifikasi makna *fitnah* dalam tafsir *Al-Azhar*
- d. Mengkomparasikan makna *fitnah* dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* dan tafsir *Al-Azhar*.
- e. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kata *fitnah* dalam tafsir *Fī Zīlāl al-Qur'ān* dan tafsir *Al-Azhar*
- f. Mengidentifikasi relevansi makna *fitnah* dalam al-Qurān dengan realitas yang ada.

## 5. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mendapatkan pembahasan yang sistematis dan mudah difahami , maka penulisan skripsi ini akan terbagi menjadi beberapa bab. Adapun rencana garis besar sistematika penulisan Skripsi ini antara lain :

Bab pertama yaitu pendahuluan. Didalamnya terdapat latar belakang masalah, yang meliputi *dass sein* dan *dass sollen* atau masalah yang melatar belakangi penelitian ini diambil. Kemudian rumusan masalah yang membatasi fokus penelitian, sehingga penelitian ini tidak terlampau jauh keluar dari bahasannya. Lanjut tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka yang memaparkan penelitian-penelitian yang bersangkutan, dan juga membuktikan bahwa penelitian yang diteliti adalah belum pernah diteliti sebelumnya. Setelah itu kerangka pemikiran atau kerangka teori yang mencakup tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, metodologi penelitian yang menjelaskan

metode dan jenis penelitian yang dilakukan, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang akan memaparkan garis besar laporan penulisan penelitian.

Bab *kedua* menjelaskan landasan teori fitnah dan segala yang berhubungan dengannya termasuk pendapat para ulama mengenai pengertian fitnah, macam dan dampaknya. Dalam hal ini, terdiri dari beberapa sub bab, yakni :

1. Pengertian mengenai fitnah baik dalam al-Quran maupun secara umum,
2. Menampilkan ayat-ayat tentang fitnah secara keseluruhan,
3. Menampilkan pendapat para ulama tentang fitnah

Bab *ketiga* terdiri dari dua sub bab, sub bab yang pertama menjelaskan tentang Biografi Sayyid Quthb, dalam hal ini penulis melakukan pendekatan sejarah untuk mengetahui latar belakang keilmuan dan segala aspek tentang Sayyid Quthb. Setelah hasil terkumpul kemudian penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang fitnah dan memadukan padankan dengan penafsiran beliau dalam tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Kemudian sub bab yang kedua yaitu menjelaskan tentang biografi Hamka lengkap dengan latar belakang beliau hingga mempunyai pemikiran demikian. Setelah biografi kemudian penulis kembali mengumpulkan ayat-ayat fitnah dan memadukan terhadap penafsiran Hamka.

Bab *ke empat* melakukan komparatif antara penafsiran Sayyid Quthb dengan Hamka tentang ayat-ayat fitnah. Analisis penafsiran dengan cara melihat persamaan dan perbedaan, dan mengaitkannya terhadap realitas kehidupan sekarang.

Bab *terakhir*, yaitu penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari penelitian.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG